

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era otonomi daerah menghadapi tantangan besar dan kompleks yang harus direspon secara positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas nasional. Tantangan-tantangan yang dimaksud adalah pertama, tantangan peningkatan nilai tambah (*added value*), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah yang ada di lembaga pendidikan Islam sebagai konsekuensi yang harus dikembangkan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas nasional untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam harus mampu membuat perencanaan mutu yang didasarkan pada standar nasional dan internasional sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan di era dan tuntutan adanya persaingan global.<sup>1</sup> Setiap lembaga pendidikan haruslah memiliki ciri khas atau nilai tambah tersendiri agar mampu menghadapi persaingan global, dengan adanya perencanaan mutu yang baik akan memecahkan persoalan pendidikan di masa yang akan datang, namun perencanaan mutu yang baik saja tidak akan cukup, melainkan harus dilaksanakan dengan baik pula.

Kedua, tantangan untuk melakukan penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap terjadinya transformasi budaya dan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang yang harus direspons secara positif dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Penelitian dan pengkajian harus terus dilakukan secara komprehensif dalam mengatasi berbagai problem yang dialami oleh lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu pendidikannya sehingga mampu bersaing dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing

---

<sup>1</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 15.

lembaga pendidikan Islam dalam menghasilkan karya-karya bermutu sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).<sup>2</sup> Untuk menghadapi tantangan tersebut, harus dimulai dari perbaikan mutu lembaga Pendidikan Islam secara terus menerus agar bisa memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara luas dan juga sebagai upaya untuk merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tantangan pendidikan di era global menuntut SDM di Lembaga Pendidikan Islam, khususnya generasi muda agar meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, wawasan, keunggulan, baik komparatif maupun kompetitif, keahlian yang professional, serta peningkatan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang penting dalam era globalisasi dan pelaksanaan otonomi daerah sehingga dalam pembangunan dan pengembangannya perlu dukungan yang memadai. Dukungan yang dimaksudkan berkaitan erat dengan manajemen sekolah atau madrasah, sumber daya manusia, kebijakan, iklim madrasah, keefektifan madrasah, motivasi berprestasi, semangat kerja dan kinerja guru, material dan finansial, serta infrastruktur berdasarkan kemampuan dan prestasi yang dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan Islam. Dalam realitas yang ada, praktik pendidikan yang diselenggarakan pada umumnya masih banyak madrasah yang memperoleh sumber daya yang belum memadai dan sering tidak dapat diharapkan sebagai sumber tetap dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab rendahnya mutu pendidikan Islam, yaitu belum mempunyai perencanaan dan penataan yang baik sehingga pada tataran implementasi cenderung apa adanya.

Masalah mutu sekolah dapat dikaji dari perspektif sistem, di mana mutu melekat dengan setiap komponen sistem. Kapasitas manajemen sekolah yang rendah akan mengakibatkan mutu pendidikan menjadi rendah. Masalah ini dapat dielaborasi secara lebih rinci berdasarkan sistem manajemen sekolah yang dilakukan sekolah dalam setiap tahunnya, yaitu: masukan, proses, hasil. Komponen masukan merupakan 8 standar nasional pendidikan, komponen

---

<sup>2</sup> Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, 16.

proses merupakan proses pedagogik yang dikenal dengan proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran dalam bentuk kompetensi lulusan.<sup>3</sup> Selain hal tersebut, keberhasilan pendidikan pada dasarnya adalah efektifnya proses program pendidikan pada tingkat satuan pendidikan dan atau lingkungan belajar, sedangkan efektifitas proses program pendidikan dicapai apabila mutu dan kinerja pendidik dapat melaksanakan dan atau mengelola semua komponen sistem pendidikan pada satuan pendidikan tersebut. Komponen sistem program pendidikan yang dimaksud adalah, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, materi, alat program pendidikan (media), dan evaluasi.

Tantangan pelaksanaan program pendidikan formal ke depan semakin besar, dengan demikian para pelaku pendidikan formal harus mampu merekonstruksi paradigma bahwa pendidikan formal bukanlah pendidikan kelas bawah. Apalagi saat ini masyarakat cenderung memilih pendidikan yang lebih aplikatif. Permasalahan yang dialami pendidikan formal saat ini umumnya adalah model-model program yang dibuat kurang dapat menjawab tantangan masa depan, hal ini terbukti dengan adanya beberapa model yang cepat usang atau tidak dapat diberlakukan lagi karena sudah tidak sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat dan atau lingkungan belajar, masalah-masalah tersebut menunjukkan adanya kualitas model program yang kurang baik sebagai hasil atau kinerja dari pendidik yang kurang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut, peristiwa tersebut menunjukkan pula adanya fungsi-fungsi manajemen yang tidak berdaya guna dalam proses penyusunan dan atau pengembangan program tersebut.

Manajemen pendidikan merupakan proses pendayagunaan seluruh komponen sistem pendidikan untuk mencapai tujuan program pendidikan, dengan kata lain keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh terlaksananya manajemen pendidikan pada setiap satuan pendidikan, lingkungan belajar dan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>3</sup> Triatna, *Pengembangan Manajemen Sekolah*, 15.

Manajemen pendidikan menjadi tanggung jawab pendidik dan tenaga kependidikan secara langsung, karena tingkat pemahaman dan kemampuan terhadap manajemen pendidikan yang dimiliki pendidik dan tenaga kependidikan akan berdampak langsung pada proses program pendidikan.

Pendidikan sendiri merupakan sesuatu yang harus bersifat dinamis, dengan demikian pendidik, tenaga kependidikan, sumber belajar, kurikulum dan semua sub komponen dari program itu sendiri pada suatu satuan pendidikan dan atau lingkungan belajar dan atau warga belajar akan terus berubah, dan perubahan tersebut harus selalu dapat diikuti dan dievaluasi sehingga proses pendidikan akan terus berlangsung dengan baik, karena sifat pendidikan sendiri yang dinamis maka manajemen program pendidikan pun bersifat dinamis artinya model manajemen program pendidikan akan berubah disesuaikan dengan keadaan pendidik, tenaga kependidikan, sumber belajar pada suatu satuan pendidikan dan atau lingkungan belajar.

Penciptaan program pendidikan agar mampu menjawab semua unsur kebutuhan pendidikan, maka manajemen program harus benar-benar dilakukan sebagaimana fungsi-fungsinya agar dapat menggali beberapa hal berikut; 1) kesesuaian program dengan kebijakan-kebijakan umum sebagai payung hukum ataupun sebagai sub komponen dari sistem pendidikan yang ada, 2) kebutuhan-kebutuhan ideal atau nilai-nilai masyarakat sesuai dengan kondisi sosial yang ada baik nasional maupun internasional, 3) kebutuhan-kebutuhan ideal masyarakat menuju manusia ideal itu sendiri, 4) pemetaan mutu pendidikan formal khususnya di masyarakat, 5) terlaksananya program pendidikan formal yang efektif dan efisien dan tepat sasaran.

Pendidik dan tenaga kependidikan dituntut memiliki kemampuan berinovasi, dimana ide, proses dan/atau model manajemen program pendidikan yang baru, sesuai dengan kebutuhan masyarakat lingkungan belajar kemudian dapat dengan dinamis berlangsung dan berkembang.

Inovasi dalam hal manajemen program pendidikan, tentunya tidak semua pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kemampuan untuk itu, sehingga sering ditemui manajemen program pendidikan yang dirasa usang dan

tidak mampu mencapai tujuan program pendidikan itu sendiri, atau karena manajemen program pendidikan itu tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan dan atau lingkungan belajar, maka manajemen program pendidikan itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Model manajemen program pendidikan formal telah banyak ditemukan, baik oleh pendidik dan tenaga kependidikan secara langsung, ataupun model-model yang ditemukan atau dikembangkan oleh lembaga-lembaga pengembangan model program pendidikan.

Model program pendidikan formal yang ada sekarang sangat minim sekali inovasi, atau dikembangkan dengan tidak menggunakan prinsip-prinsip proses inovasi, kondisi sosial, nilai-nilai dan keyakinan yang telah ada, ide-ide sebelumnya, serta kebutuhan masyarakat terkadang diabaikan, padahal dalam sebuah inovasi konsistensi terhadap hal-hal tersebut sangat diperlukan.

Inovasi pendidikan dalam pengembangan model program pendidikan formal juga dipandang sesuatu yang relatif sulit dipahami karena dengan karakteristik inovasi yaitu *deliberate* (disengaja), *novel* (baru), *specific* (spesifik), dan *direction to goal achievement* (arah untuk pencapaian tujuan) dianggap sulit dilakukan atau didapat dalam pengembangan atau penerapan sebuah manajemen program pendidikan formal.

Pengujian terhadap model program pendidikan formal pun belum jelas, bagaimana proses model itu diuji, dan siapa yang menguji. Kenyataan sekarang model hanya diuji oleh pengembang, padahal dikatakan model itu sebagai sebuah inovasi harus dapat diuji oleh pihak-pihak yang akan mengadopsi model tersebut, hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dan hubungan yang positif diantara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap model program pendidikan formal ini.

Sosialisasi, dan penyebaran model program pendidikan formal pun bermasalah, dimana akses masyarakat terbatas, bahkan tidak ada sama sekali. Model program pendidikan formal yang berbentuk metode seharusnya dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan

pendidikan formal. Dengan demikian metode baru atau cara baru dalam melaksanakan metode yang ada seperti dalam hal manajemen program pendidikan formal dapat menjadi suatu upaya meningkatkan efektifitas dan efisiensi program pendidikan formal.

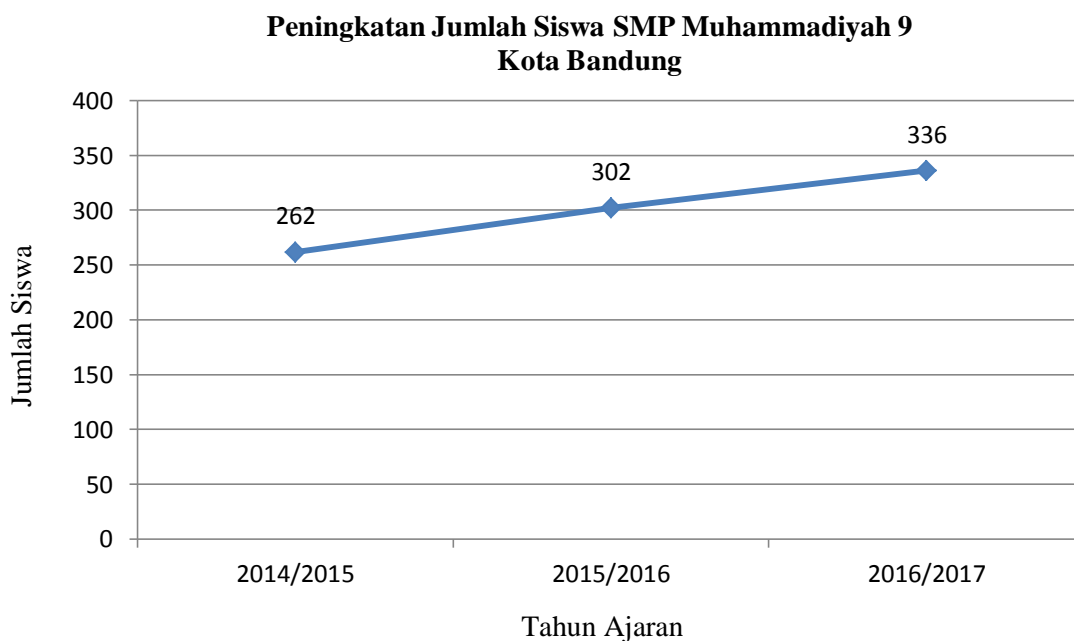
Model manajemen pendidikan formal, menjadi sesuatu yang harus sangat diperhatikan, mengingat posisinya dalam penyelenggaraan pendidikan sangat penting, dan bila dihubungkan dengan inovasi pendidikan, maka keterkaitan keduanya menjadi hal yang mendesak untuk diteliti, agar menjadi konstruksi terhadap pengembangan model program pendidikan formal yang selanjutnya bisa lebih baik dan menunjang bagi terselenggaranya program pendidikan formal yang efektif dan efisien serta bermutu.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menemukan salah satu sekolah yang secara umum melaksanakan kegiatan peningkatan mutu sekolah. Sekolah yang dimaksud adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 9 Kota Bandung. Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan sekolah tersebut memenuhi kriteria sesuai dengan tema penelitian. Berdasarkan *pra research* yang dilakukan, penulis menemukan beberapa fenomena di lapangan terkait manajemen peningkatan mutu SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung.

Fenomena pertama, dilihat dari komponen masukan (8 Standar Nasional Pendidikan (SNP)). Pada tahun 2014 SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung memperoleh akreditasi "A" dari Badan Akreditasi Nasional-Sekolah/Madrasah (BAP-S/M). SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung terus berupaya mempertahankan dan mengembangkan prestasi yang telah diraih. Namun dari beberapa indikator 8 SNP, penulis menemukan indikator sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung yang kurang memadai, dengan bangunan yang begitu sederhana tetapi harus menampung ratusan peserta didik, namun hal tersebut masih dapat diatasi dengan adanya kelas pagi dan kelas siang. Dengan kondisi sarana dan prasarana yang minim dan banyak sekolah-sekolah di lingkungan sekitar, peminat terhadap sekolah tersebut tergolong banyak dan meningkat dari tahun ke tahun. Dengan banyaknya siswa,



mdapat menjadi penyeimbang antara pengeluaran dan pemasukan pembiayaan pendidikan, sehingga pembiayaan pendidikan dapat dengan mudah terlaksana. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Kota Bandung mampu menarik banyak siswa dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari diagram di bawah ini.



**Gambar 1.1. Grafik Peningkatan Jumlah Siswa SMP Muhammadiyah 9  
Kota Bandung dari tahun ajaran 2015/2016 – 2017/2018**

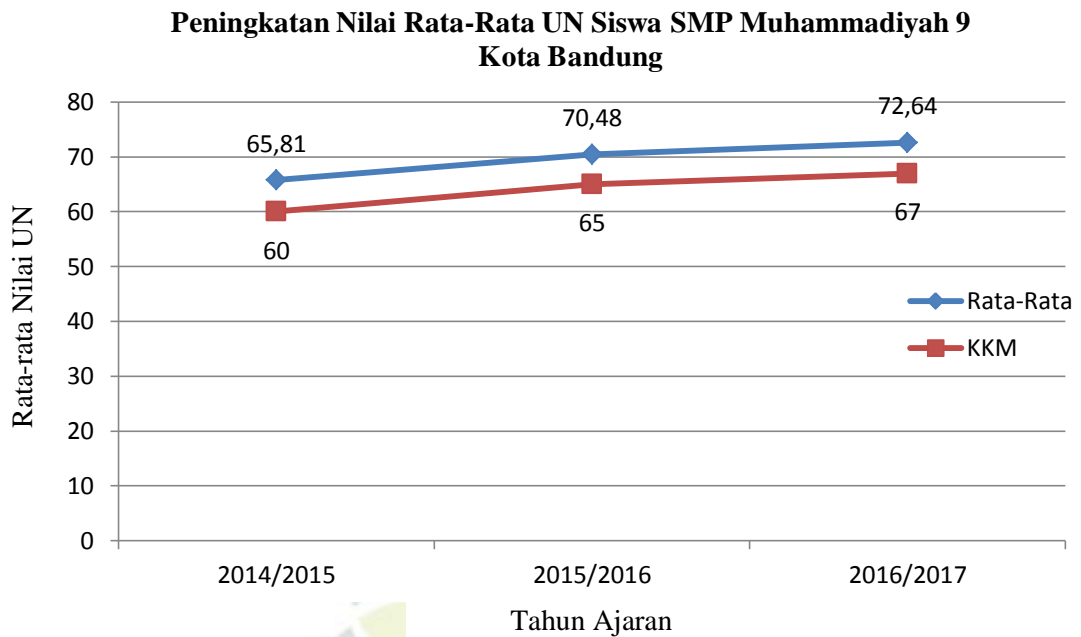
Jika dilihat dari diagram di atas, terjadi peningkatan peserta didik dari tahun ajaran 2014/2015 hingga tahun ajaran 2015/2016, data tersebut diambil dari tiga tahun terakhir agar representatif dengan peserta didik dari awal masuk hingga kelulusan untuk keperluan data berikutnya. Dapat dianalisis alasan peningkatan jumlah siswa tersebut salah satunya dikarenakan kemampuan sekolah dalam meningkatkan mutu peserta didik menarik perhatian masyarakat untuk dapat menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut melalui berbagai prestasi yang ditunjukkan kepada masyarakat dan kedekatan social dengan masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pengakuan kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta orangtua/ wali murid SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung melalui wawancara langsung. Dengan demikian, yang menjadi daya tarik

masyarakat terhadap sekolah tersebut di antaranya lulusan SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung sebagian besar lulus ujian nasional dengan nilai di atas KKM, peserta didiknya memiliki banyak prestasi dan unggul di bidang keagamaan.

Fenomena kedua, dilihat dari komponen proses, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan terutama dikelola oleh guru SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung telah menggunakan berbagai metode dan pendekatan mengajar yang bervariasi. SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung pun senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman, terakhir mereka bisa merealisasikan kebijakan pemerintah dengan melaksanakan UNBK, padahal sekolah-sekolah di sekitarnya belum mampu melaksanakan UN berbasis komputer. Dengan demikian dapat dianalisis pula kemampuan sekolah dalam meningkatkan mutu peserta didik telah sukses mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan pemerintah yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Fenomena ketiga, dilihat dari komponen hasil. Lulusan SMP Muhammadiyah mampu bersaing dengan lulusan-lulusan sekolah lain. Adapun indikatornya dapat dilihat dari hasil UN yang diperoleh peserta didik lulusan SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung yang dari tahun ke tahunnya terjadi peningkatan, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.





**Gambar 1.2. Grafik Peningkatan Nilai Rata-Rata UN Siswa SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung dari tahun ajaran 2014/2015 – 2016/2017**

Manfaat hasil Ujian Nasional tersebut di antaranya adalah untuk pemetaan mutu program pendidikan atau satuan pendidikan, pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya dan dasar pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan untuk pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Dari ketiga manfaat tersebut, tentunya memberi peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia dalam hal peningkatan mutu pendidikan. Penjaminan mutu akan berdampak pada pengambilan keputusan dan kebijakan pendidikan yang bermutu, dalam arti menghasilkan lulusan sesuai dengan harapan masyarakat, baik dalam kualitas pribadi, moral, pengetahuan maupun kompetensi menjadi syarat mutlak dalam kehidupan masyarakat global yang terus berkembang saat ini dan yang akan datang.

Bertolak dari hasil peningkatan nilai rata-rata UN siswa SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung dari tahun ajaran 2014/2015 hingga tahun ajaran 2016/2017 terjadi peningkatan, hal tersebut terjadi karena adanya program sekolah untuk meningkatkan kualitas peserta didik tiap tahunnya, di antaranya program pengayaan rutin untuk kelas sembilan, program pelatihan

untuk meningkatkan kompetensi guru, dan bervariasinya metode pembelajaran sehingga anak tidak jenuh belajar, maka dari itu sekolah mampu menciptakan lulusan yang baik dari tahun ke tahun.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan tersebut, penulis merasa penting untuk mengaktualisasikan berbagai hasil analisis pada *pra research* terhadap manajemen peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 kota Bandung yang perlu dikaji lebih mendalam melalui pendekatan penelitian dengan judul “*MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PESERTA DIDIK (Penelitian di SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung)*”.

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Perumusan masalah penelitian ini didasarkan hasil temuan peneliti pada studi pendahuluan dimana SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung yang melaksanakan *base practice* atau program perbaikan tiap tahunnya untuk peningkatan mutu peserta didik. Adapun indikator peningkatan mutu di SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung menurut peneliti disini berdasarkan studi pendahuluan adalah: (1) Sarana dan Prasarana yang terawat untuk menunjang pembelajaran siswa, walaupun memang secara kasat mata masih kurang memadai tapi sekolah mampu mengantisipasi masalah tersebut, bahkan saat ini sedang diadakan pembangunan ruangan baru, (2) kurikulum sekolah terancang dan terintegrasi satu sama lain, maksudnya sekolah mampu mengaplikasikan kurikulum terbaru yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum 2013 dimana satu pembelajaran terintegrasi dengan pembelajaran yang lain, sehingga kemampuan berpikir dan pemahaman siswa menjadi luas, (3) Program sekolah unggul, baik yang bersifat akademis maupun non akademis, dimana sekolah terus menerus melakukan perbaikan terhadap program kegiatan tiap tahunnya, (4) Guru menerapkan berbagai teknik penilaian untuk memonitoring perkembangan dan kesulitan peserta didik, (5) Visi dan Misi sekolah disosialisasikan dengan baik, (6) Siswa banyak dan berprestasi, (7) Tingginya minat masyarakat terhadap sekolah tersebut dari tahun ke tahun.

Selanjutnya faktor yang menjadi penyebab dari peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung atau dikenal dengan istilah *problem causal* dari mutu yang baik tersebut yaitu (1) Dukungan yayasan yang bagus, indikatornya: pengawasan terhadap sekolah dilakukan secara konsisten, yayasan memfasilitasi keperluan sekolah seperti sarana dan prasarana, kemudian kesejahteraan guru dan karyawan diperhatikan; (2) Kepemimpinan kepala sekolah baik, indikatornya: supervisi dilaksanakan dengan baik, tegas dan komitmen terhadap aturan, kepemimpinan yang professional, memelihara dan membina hubungan yang baik dengan bawahan; (3) Manajemen pengembangan sumber daya pendidik yang bagus, indikatornya: diadakannya pelatihan yang terintegrasi berbasis kompetensi, pengadaan rapat dinas tiap bulan, pembinaan keagamaan setiap minggu, dan program sertifikasi; (4) Manajemen mutu sekolah, indikatornya: adanya pemberdayaan KKG, pembinaan keagamaan siswa, program penciptaan lingkungan sekolah yang sehat, program talent scouting bibit olahraga dan seni, program science-tech club, dan Pengembangan Pendidikan Teknologi Dasar (PTD).

Berdasarkan beberapa penyebab masalah yang sudah diutarakan di atas, penyebab yang paling berpengaruh terhadap peningkatan mutu SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung menurut analisis peneliti adalah manajemen mutu sekolah. Manajemen mutu sekolah adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input, proses, dan output pendidikan. Hal ini berperan penting dalam peningkatan mutu sekolah, apabila manajemen mutu sekolah baik maka akan baik pula mutu sekolahnya.<sup>4</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah terkait manajemen mutu sekolah. Mutu yang dimaksud penulis dalam penelitian ini ditujukan terhadap mutu peserta didik. Peneliti memilih mutu peserta didik karena peserta didik merupakan tolak ukur yang harus selalu dikelola dengan

---

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 170.

baik oleh sekolah, apabila suatu sekolah berhasil mengelola peserta didik dengan baik maka sekolah tersebut pun akan berhasil. Dengan demikian dapat ditentukan judul dari penelitian ini adalah Manajemen Peningkatan Mutu SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung (Penelitian di SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung)

Adapun secara rinci permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa program yang direncanakan manajemen peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung?
2. Bagaimanakah pengorganisasian kegiatan peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung?
3. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung?
4. Bagaimanakah pengawasan kegiatan peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung?
5. Apa dukungan dan hambatan kegiatan peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung?
6. Bagaimana memperkuat dukungan dan mengatasi hambatan kegiatan peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, diperoleh bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Menambah riset terbaru tentang manajemen pendidikan dengan fokus pada masalah peningkatan mutu peserta didik.
2. Melakukan visual riset berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.
3. Memberikan gambaran ataupun informasi tentang kegiatan yang direncanakan manajemen peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung.

4. Memberikan gambaran ataupun informasi tentang pengorganisasian kegiatan peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung.
5. Memberikan gambaran ataupun informasi tentang pelaksanaan kegiatan peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung.
6. Memberikan gambaran ataupun informasi tentang pengawasan kegiatan peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung.
7. Memberikan gambaran ataupun informasi tentang dukungan dan hambatan kegiatan peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung.
8. Memberikan gambaran ataupun informasi tentang solusi dalam memperkuat dukungan dan mengatasi hambatan kegiatan peningkatan mutu peserta didik SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara garis besar kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Membantu kesulitan pihak manajerial SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung dalam mengatasi permasalahan tentang peningkatan mutu peserta didik.
2. Memperbaiki sistem manajemen peningkatan mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah 9 Kota Bandung.
3. Memberikan inovasi terhadap program peningkatan mutu peserta didik SMP 9 Kota Bandung.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Peneliti telah melakukan kajian terhadap hasil penelitian yang mempunyai kajian yang sama atau relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Hasil Penelitian Disertasi dari Suling, (2013) yang berjudul “Manajemen peserta didik di Sekolah Efektif” Penelitian ini difokuskan pada manajemen peserta didik pada sekolah efektif dengan sub fokusnya: (1) penerimaan siswa baru yang terdiri dari sistem pendaftaran, sistem seleksi dan sistem

penentuan kelulusan, (2) pembinaan kesiswaan yang terdiri dari pembinaan kedisiplinan, pembinaan kegiatan akademik dan non akademik, serta (3) kelulusan dan penelusuran alumni yang terdiri dari proses kelulusan dan hasil penelusuran alumni. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: sistem penerimaan siswa baru, sistem pembinaan kesiswaan, dan proses kelulusan dan penelusuran alumni dalam rangka mencapai sekolah efektif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Setelah dilakukan pemeriksaan keabsahannya, data dianalisis dengan cara (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan penelitian.

2. Hasil penelitian tesis dari Sari, (2015) yang berjudul “Manajemen Peserta Didik di MTs Darul A’mal Metro”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal di MTs Darul A’mal Metro. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan Observasi. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Penelitian ini difokuskan pada : 1) Perencanaan peserta didik yang dilakukan dengan mengadakan rapat awal tahun dengan membahas daya tampung siswa, perencanaan siswa baru dan mengadakan orientasi siswa baru. 2) Pengorganisasian Peserta didik dilakukan dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelas berdasarkan kemampuan akademik dan memberi wewenang kepada wali kelas untuk membinanya. 3) Pelaksanaan kegiatan peserta didik diawali dengan kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, kemudian diadakan pencatatan dan pelaporan, menjalin komunikasi dengan para alumni dan memberi layanan-layanan bagi peserta didik, 4) Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara memantau kegiatan peserta didik secara langsung dan secara berkala, 5) Faktor pendukung pelaksanaan dan faktor penghambat semua kegiatan peserta didik.

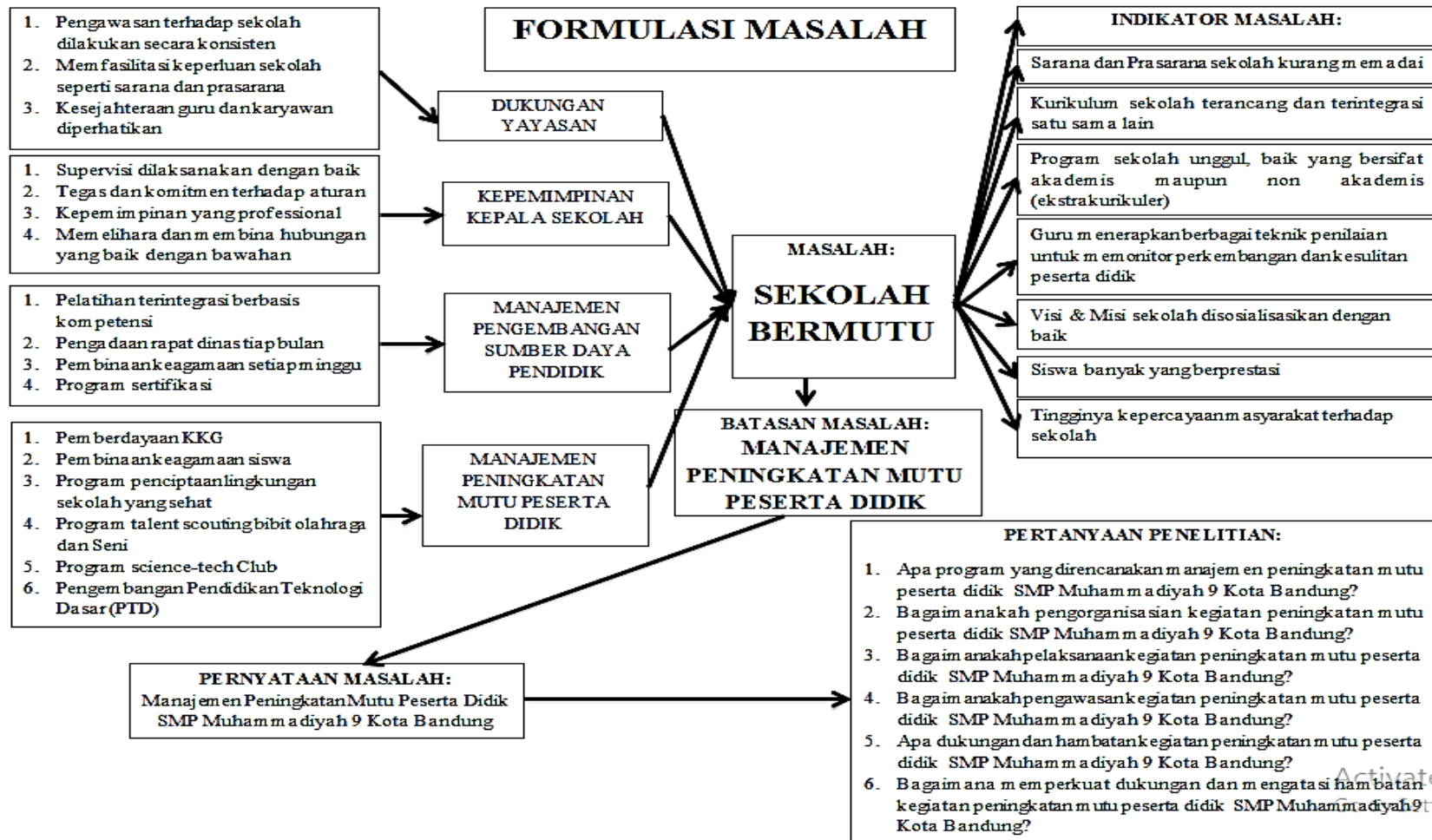
3. Hasil Penelitian tesis dari Shaifudin, (2015) yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter di MA Salafiyah”. Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data dengan cara: Observasi, *Interview* dan dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data di gunakan metode model *Miles* dan *Humber man*, hasil penelitian ini menunjukan bahwa, manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu’ adalah menggunakan tiga langkah strategi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dan dalam aplikasinya menggunakan empat fungsi manajemen, yaitu; (1)Perencanaan: (a) menentukan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan,(b) melakukan sosialisasi, (c) mempersiapkan program harian, dan (d) melaksanakan pembiasaan dalam perilaku keseharian. (2) Pengorganisasian: membentuk struktur organisasi melalui Tim Majelis Ma’arif. (3) Pelaksanaan: mencanangkan empat program, yaitu: (a) system formal, (b) sistem non formal, (c) sistem organisasi, (d) system vokasional. (4) Pengawasan: pengawasan langsung dan melalui evaluasi Kepala Sekolah bersama Dewan Majelis Ma’arif.

Dari ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan yaitu:

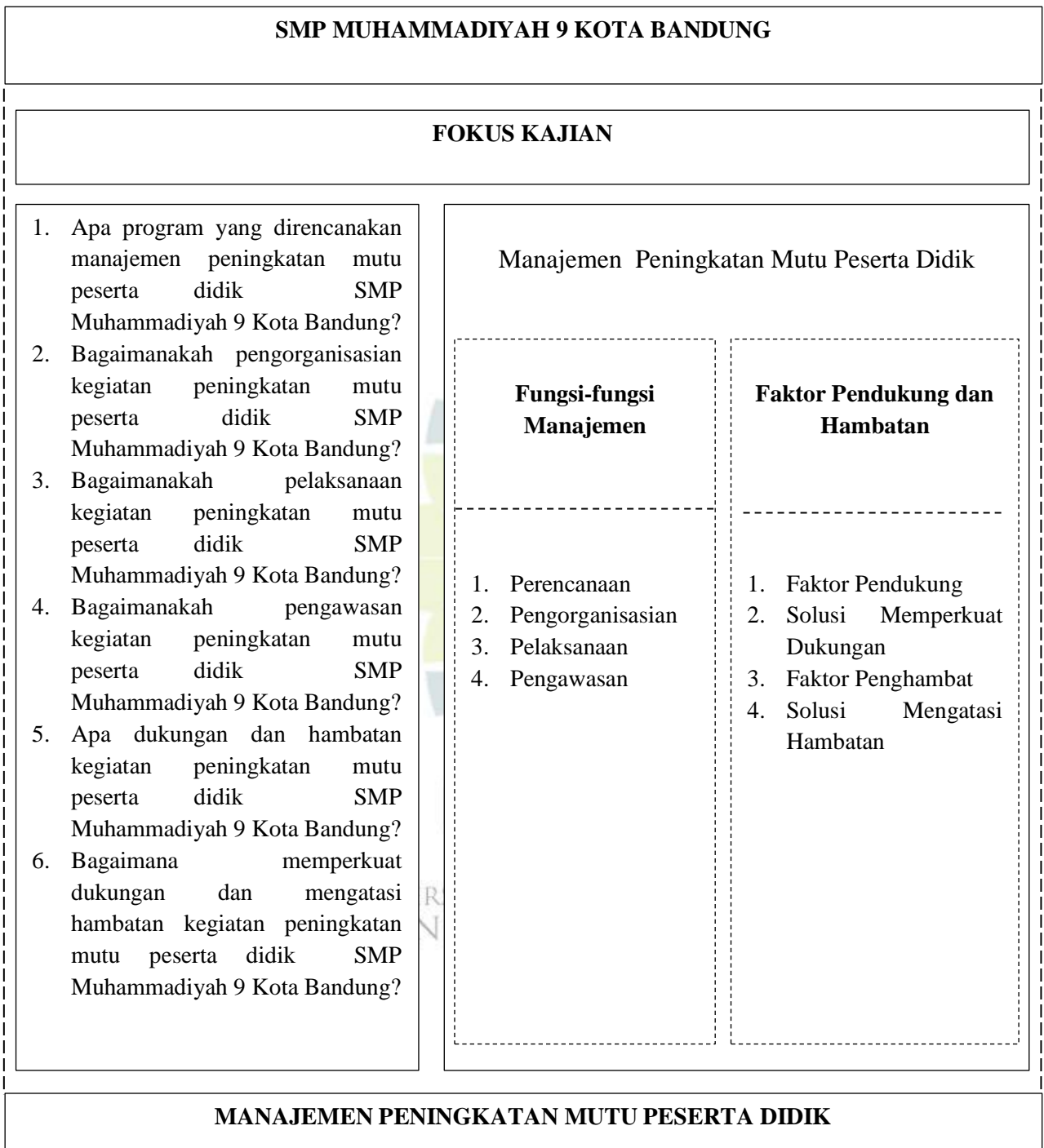
1. Persamaan dari ketiga penelitian di atas yaitu sama-sama penelitian kualitatif, yang menggunakan metode pengumpulan data yang sama yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data *Miles* dan *Humber man*.
2. Perbedaan dari ketiga penelitian di atas yaitu penelitian yang pertama meneliti keadaan siswa pada sekolah efektif, sedangkan penelitian yang kedua meneliti keadaan peserta didik di sekolah agama dan yang ketiga meneliti peserta didik yang ada di pondok pesantren.
3. Ketiga penelitian di atas meneliti tentang manajemen yang mana obyek yang digunakan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang siswa.



## F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.3. Kerangka Pemikiran Perumusan Masalah



**Gambar 1.4. Kerangka Pemikiran Penelitian**